

Synergy and Society Service

This is a community service journal

Journal homepage: <https://save.untrimbali.ac.id/>

Peningkatan Kapasitas Pengelola DTW Mengening Melalui Pelatihan CBT, Digital Tourism, dan Local Tour Guide

Capacity Building for Managers at the Mengening Tourist Attraction Through CBT Training, Digital Tourism and Local Tour Guides

Fatrisia Yulianie^{1*}, Francisca Titing Koerniawaty², Dika Pranadwipa Koeswiryo³

Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia^{1,2}

Program Studi Diploma 3 Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia³

*Correspondence: fatrisia@ipb-intl.ac.id

ABSTRACT

The Mengening Tourist Attraction in Gianyar Regency has considerable potential for the development of nature, cultural, and spiritual tourism. However, destination managers still face challenges related to the implementation of community-based tourism (CBT), digital promotion, and guiding competencies. This community service program aimed to enhance the capacity of destination managers and local communities through integrated training on Community-Based Tourism, digital tourism, and local tour guide. The program employed a participatory approach consisting of needs assessment, interactive lectures, discussions, simulations, mentoring, and evaluation involving village officials, destination managers, representatives of The Gianyar Tourism Office, and local residents. The results indicate improved participant knowledge and skills in community-based destination management, digital media utilization for tourism promotion, and professional guiding practices. The program also strengthened participants' awareness of collaborative destination management involving local stakeholders. The integration of CBT, digital tourism, and local tour guide training offers a practical capacity-building model that supports community empowerment while improving the competitiveness of community-based tourism destinations.

ARTICLE INFO



Article History:

Received: July 26, 2026

Revised: July 29, 2026

Accepted: July 31, 2026

Keywords:

Community-Based Tourism; digital tourism; destination capacity building, local tour guide; community empowerment.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu destinasi wisata saat ini semakin ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam menciptakan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang (Ririmasse *et al.*, 2026). Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan destinasi tidak lagi hanya didasarkan pada pertumbuhan wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengelolaan yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama (Fattah *et al.*, 2026; Lim *et al.*, 2025; Vaz *et al.*, 2025). Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi, tetapi juga menjadi landasan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya wisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Cordova-Buiza *et al.*, 2025; Jameel *et al.*, 2025; Sahabuddin *et al.*, 2026).

Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan tersebut adalah Daya Tarik Wisata (DTW) Mengening di Kabupaten Gianyar, Bali. Kawasan ini menawarkan perpaduan antara daya tarik alam, warisan budaya, dan wisata spiritual melalui keberadaan Pura Mengening yang memiliki nilai historis serta religius yang tinggi (Kristi *et al.*, 2026; Tiyyoni *et al.*, 2026). Potensi tersebut memberikan peluang besar bagi DTW Mengening untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang memiliki daya saing sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Meskipun demikian, hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa pengelola destinasi masih menghadapi sejumlah tantangan. Kapasitas masyarakat dalam menerapkan tata kelola berbasis masyarakat belum berjalan secara optimal, penggunaan media digital sebagai sarana promosi dan penyedia informasi wisata masih terbatas, serta kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan interpretasi kepada wisatawan sebagai pemandu lokal belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan potensi destinasi belum dimanfaatkan secara optimal sehingga pengalaman wisatawan dan nilai tambah yang diperoleh masyarakat masih dapat ditingkatkan.

Peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan tata kelola destinasi yang efektif. Penguatan kompetensi *Community-Based Tourism* (CBT), pemanfaatan teknologi digital, dan pelayanan kepemanduan menjadi fondasi bagi pengelola untuk mengembangkan destinasi secara partisipatif dan berkelanjutan. Konsep CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan aktivitas pariwisata sehingga manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih merata oleh komunitas lokal (Prayogi & Yogantara, 2022; Suansri, 2020). Penerapan CBT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, penguatan kelembagaan lokal, serta meningkatkan kualitas pelayanan destinasi (Murphy, 1985). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CBT sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara profesional (Hanafi, 2024; Muriuki *et al.*, 2024; Quanga *et al.*, 2023; Rivera *et al.*, 2024; Van Megen & Anthony, 2024).

Selain penguatan kelembagaan masyarakat, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara wisatawan memperoleh informasi dan menentukan pilihan destinasi. Kehadiran *digital tourism* menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan destinasi modern (Zhang & Ran, 2026). Pemanfaatan media digital memungkinkan pengelola destinasi memperluas jangkauan promosi, menyediakan informasi secara cepat dan akurat, serta membangun citra destinasi yang lebih kompetitif (Zhang *et al.*, 2026). Penggunaan media digital juga dapat mendukung proses pemasaran, komunikasi dengan wisatawan, hingga evaluasi pelayanan melalui berbagai data yang tersedia secara daring (Lee *et al.*, 2026). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan literasi digital bagi pengelola destinasi merupakan bagian penting dalam memperkuat daya saing destinasi wisata (Rumanti *et al.*, 2025).

Di samping aspek pengelolaan dan destinasi, kualitas pelayanan wisatawan juga dipengaruhi oleh kompetensi pemandu wisata lokal (*local tour guide*) (Luong *et al.*, 2023; Teshome *et al.*, 2022).

Seorang pemandu tidak hanya bertugas mengarahkan perjalanan wisata, tetapi juga berperan sebagai penyampai informasi, penerjemah nilai budaya, serta representasi citra destinasi di mata wisatawan. Kemampuan berkomunikasi, penguasaan materi mengenai sejarah dan budaya lokal, keterampilan pelayanan, serta etika dalam mendampingi wisatawan menjadi kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh masyarakat yang terlibat sebagai pemandu wisata. Peningkatan kompetensi tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna sehingga meningkatkan kepuasan dan kemungkinan kunjungan ulang wisatawan (Kusumah, 2023; Omma, 2025).

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang mampu menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan DTW Mengening. Kegiatan pengabdian ini dirancang melalui pelatihan yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu *Community-Based Tourism* (CBT), *digital tourism*, dan *local tour guide*. Ketiga materi tersebut dipilih karena saling melengkapi dalam membangun tata kelola destinasi yang lebih profesional, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Pelatihan ditujukan kepada perangkat desa, masyarakat, dan perwakilan dari Dinas Pariwisata yang terlibat dalam pengelolaan destinasi sehingga hasil yang diperoleh dapat diimplementasikan secara langsung dalam aktivitas pengelolaan sehari-hari.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola DTW Mengening melalui penerapan prinsip-prinsip CBT, optimalisasi teknologi digital dalam pengelolaan destinasi, serta peningkatan kompetensi sebagai pemandu wisata lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk tata kelola destinasi yang lebih partisipatif, inovatif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gianyar. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat mitra, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat diadaptasi pada destinasi wisata berbasis komunitas lainnya dengan karakter yang serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Daya Tarik Wisata (DTW) Mengening, Kabupaten Gianyar, Bali, dengan sasaran utama perangkat desa, pengelola destinasi, serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas kepariwisataan. Program dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan *Community-Based Tourism* (CBT), *digital tourism*, dan *local tour guide*. Ketiga materi tersebut dipilih sebagai solusi atas kebutuhan mitra untuk memperkuat tata kelola destinasi, meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi digital, serta memperbaiki kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi dengan pengelola destinasi, dan wawancara singkat dengan perwakilan masyarakat. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting, potensi yang dimiliki, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan DTW Mengening. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan karakteristik destinasi dan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi dan perangkat pelatihan. Tim pengabdian menyiapkan bahan presentasi, lembar evaluasi, serta studi kasus yang berkaitan dengan kondisi nyata di DTW Mengening. Materi CBT difokuskan pada penguatan partisipasi masyarakat, tata kelola destinasi berbasis komunitas, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Materi *digital tourism* membahas pemanfaatan sosial media serta strategi pemasaran daring. Sementara itu, pelatihan *local tour guide* menitikberatkan pada teknik interpretasi destinasi mengenai

penyampaian informasi mengenai sejarah, budaya, dan potensi lokal serta bagaimana membangun semangat wisatawan ketika menjelajahi DTW Mengening.

Pendekatan partisipatif menjadi dasar pelaksanaan seluruh rangkaian pelatihan sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep dasar, diskusi kelompok guna menggali pengalaman peserta, studi kasus berdasarkan kondisi destinasi, simulasi pelayanan wisata, praktik penyusunan konten digital, serta latihan kependudukan wisata. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta didorong untuk terlibat secara aktif melalui penyampaian pendapat, pemecahan masalah secara bersama, dan praktik langsung sehingga materi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam pengelolaan destinasi.

Sebagai bentuk pendampingan, tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap hasil praktek, terutama dalam penyusunan strategi pengelolaan destinasi, pembuatan media promosi digital, dan penyampaian narasi interpretatif sebagai pemandu wisata. Pendampingan dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung agar peserta memperoleh kesempatan memperbaiki keterampilan berdasarkan masukan yang diberikan oleh narasumber.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektifitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi menggunakan dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi, keaktifan peserta serta keterlibatan selama simulasi. Sementara itu, tingkat pemahaman peserta diukur melalui instrumen angket yang disebarkan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. Selain itu, peserta juga diminta memberikan umpan balik mengenai kualitas materi, metode penyampaian, serta manfaat kegiatan sebagai bahan penyempurnaan program pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil observasi, diskusi, wawancara singkat, serta dokumentasi kegiatan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat, penerapan prinsip CBT, pemanfaatan teknologi digital, dan kompetensi kependudukan wisata. Selanjutnya, data kuantitatif yang berasal dari angket diolah secara deskriptif menggunakan presentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan serta persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan program sekaligus menyusun rekomendasi penguatan tata kelola DTW Mengening pada masa mendatang.



Gambar 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di DTW Mengening

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

3. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Peserta Pelatihan

Program pengabdian kepada masyarakat di Daya Tarik Wisata (DTW) Mengening dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi berbasis komunitas. Kegiatan melibatkan perangkat desa, pengelola destinasi, perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar yang bertugas di DTW Mengening, serta masyarakat yang secara langsung berinteraksi dengan aktivitas kepariwisataan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi, praktik, dan pendampingan sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman dalam menerapkan materi yang diberikan.

Tahapan pertama diawali dengan koordinasi internal tim pengusul dan penyusunan rencana kerja rinci. Kemudian tim melakukan audiensi dengan mitra untuk memperoleh kesepakatan kerjasama. Tahapan awal ini juga melakukan identifikasi kondisi eksisting melalui observasi lapangan dan diskusi bersama mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa DTW Mengening memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan spiritual. Namun masih menghadapi beberapa kendala dalam aspek tata kelola. Permasalahan yang ditemukan meliputi belum optimalnya penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), terbatasnya pemanfaatan media digital untuk promosi dan penyebaran informasi, serta belum meratanya kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan sebagai pemandu lokal. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap kedua yaitu melakukan pelatihan dan workshop yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan transfer ilmu. Pelatihan diawali dengan sambutan Jero Bendesa Adat Saraseda yang merupakan penanggungjawab pengelolaan DTW Mengening. Selanjutnya ketua tim PKM menyampaikan maksud dan tujuan diselenggarakannya PKM di

DTW Mengening secara singkat. Pelaksanaan pelatihan dibagi ke dalam 3 (tiga) materi utama. Pada sesi *digital tourism* peserta mempelajari strategi promosi destinasi melalui media sosial, teknik penyusunan konten visual, serta pembuatan materi promosi digital sesuai dengan karakteristik DTW Mengening. Selain memahami aspek teknis, peserta juga diperkenalkan pada pentingnya konsistensi identitas destinasi (*destination branding*) agar promosi yang dilakukan mampu membangun citra positif dan meningkatkan daya saing DTW Mengening. Fakta lapangan memperlihatkan bahwa informasi yang lengkap mengenai DTW Mengening sangat penting dibuat dan diinformasikan kepada wisatawan. Mengingat DTW ini merupakan kawasan suci yang harus dijaga kesakralannya, perlu untuk menyediakan media digital kepada wisatawan, yang tidak hanya menyajikan informasi mengenai potensi dan keunikan DTW Mengening, tetapi juga menginformasikan apa saja yang perlu dipatuhi baik anjuran maupun larangan sebelum dan selama wisatawan berkunjung. Sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari kunjungan wisatawan terhadap kesucian kawasan suci (Pura Mengening), lingkungan sekitarnya maupun masyarakatnya.



Gambar 2. Narasumber sedang Menyampaikan Materi Pelatihan
Sumber: Tim PKM (2026)

Materi kedua berfokus pada kompetensi *local tour guide* yang meliputi teknik komunikasi, pelayanan kepada wisatawan, interpretasi sejarah dan budaya lokal, cara interpretasi informasi wisata agar wisatawan termotivasi menjelajahi kawasan dan merasakan suasana sakral selama di DTW Mengening, serta etika kependudukan. Pada sesi praktik, disampaikan kata-kata untuk bernarasi yang bisa memotivasi wisatawan beraktivitas wisata sekaligus religius selama di DTW Mengening. Simulasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh masukan secara langsung dari narasumber mengenai teknik penyampaian informasi, bahasa tubuh, serta acara membangun interaksi yang baik dengan wisatawan.



Gambar 3. Peserta sedang Menyimak Materi
Sumber: Tim PKM (2026)

Materi ketiga membahas penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pengelolaan destinasi yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata. Pada sesi ini peserta berdiskusi mengenai bentuk partisipasi masyarakat, pembagian peran antar pemangku kepentingan, serta strategi menjaga keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan dan pelestarian sumber daya lokal. Melalui studi kasus dan diskusi kelompok, peserta mampu mengidentifikasi peluang penerapan konsep CBT sesuai dengan karakteristik DTW Mengening.

Pada tahap terakhir, dilakukan evaluasi terhadap seluruh proses dan hasil kegiatan. Evaluasi meliputi:

1. Evaluasi tingkat kepuasan mitra dan masyarakat.
2. Penulisan publikasi ilmiah dan laporan akhir kegiatan.
3. Seminar Hasil
4. Penyusunan rencana berkelanjutan melalui kerjasama jangka panjang antara perguruan tinggi dan mitra lokal.

Evaluasi tingkat kepuasan mitra dan masyarakat dilakukan pada sesi terakhir dengan membagikan angket. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan informasi, pentingnya pelayanan yang profesional dalam menciptakan pelayanan yang profesional dalam menciptakan pengalaman yang berkualitas, serta memahami konsep pengelolaan berbasis masyarakat. Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga mendorong munculnya komitmen bersama untuk memperkuat kolaborasi antar pihak yang berkepentingan seperti pemerintah desa, pengelola DTW Mengening, masyarakat, dan akademisi. Bahkan diharapkan mendorong munculnya komitmen kerjasama dengan media dan asosiasi industri pariwisata yang selama ini belum terealisasi. Tahap penulisan publikasi ilmiah dan laporan akhir sedang dalam proses pembuatan sesuai dengan target yang dibuat. Untuk selanjutnya seminar hasil dan penyusunan rencana berkelanjutan akan disampaikan di kemudian hari.



Gambar 4. Peserta sedang Bertanya dan Melakukan Evaluasi

Sumber: Tim PKM (2026)

Pembahasan

Pelatihan *digital tourism* yang dilaksanakan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memberikan dampak positif terhadap kesiapan masyarakat pengelola DTW Mengening dalam menghadapi perubahan perilaku wisatawan yang semakin bergantung pada teknologi digital (Wisnawa *et al.* 2021; Rumanti *et al.*, 2025). Pemanfaatan media sosial dan platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga menjadi media komunikasi yang

mampu meningkatkan visibilitas destinasi dan memperluas jangkauan pasar. Kemampuan peserta dalam menghasilkan konten digital menunjukkan bahwa penguatan literasi digital merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan destinasi wisata pada era transformasi digital (Zhang *et al.*, 2026; Zhang & Ran, 2026). Pada pelatihan ini menghasilkan media promosi DTW Mengening yang akan diunggah di Channal Youtube IPB Internasional dan juga pengelola. Selain itu, di masa mendatang direncanakan akan diberikan pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi dan informasi DTW Mengening. Karena berdasarkan diskusi dengan pihak pengelola dan peserta pelatihan, diketahui DTW Mengening belum memiliki media sosial resmi seperti Facebook, Instagram, dan Tiktoks. Dimana media sosial ini adalah media yang murah dan paling banyak diakses oleh masyarakat dan calon wisatawan dewasa ini.



Gambar 5. Video Promosi DTW Mengening
Sumber: Tim PKM (2026)

Peningkatan kompetensi *local tour guide* juga memberikan kontribusi terhadap kualitas pelayanan wisata. Kemampuan peserta dalam menyampaikan interpretasi mengenai daerah, budaya, dan nilai-nilai lokal berpotensi meningkatkan pengalaman wisata selama berkunjung DTW Mengening (Luong *et al.*, 2023). Interpretasi yang baik tidak hanya memperkaya pengetahuan wisatawan, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya yang dimiliki masyarakat setempat. Dengan demikian, keberadaan pemandu lokal memiliki peran strategis dalam membangun citra destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya (Omma, 2025).

Temuan selama pelaksanaan PKM mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis peningkatan kapasitas masyarakat merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat tata kelola destinasi wisata. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai prinsip *Community-Based Tourism* memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan atraksi wisata, tetapi juga ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan distribusi manfaat ekonomi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep CBT yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Aristana *et al.*, 2022; Rivera *et al.*, 2024; Suansri, 2020).

Temuan lain yang muncul selama pelaksanaan kegiatan adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Diskusi yang dilakukan selama pelatihan memperlihatkan bahwa pengelolaan destinasi akan lebih efektif apabila melibatkan pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi dan masyarakat dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan program. Sementara untuk pengelolaan yang ada di DTW Megening saat ini ditangani oleh pemerintah desa adat Saraseda bekerjasama dengan Dinas

Pariwisata Kabupaten Gianyar dengan pembagian hasil 30% untuk Desa Adat Saraseda dan 70% untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar guna biaya perawatan dan pemeliharaan DTW Mengening. Untuk selanjutnya dalam pengelolaannya, DTW Mengening juga harus merangkul POKDARWIS yang ada di Desa Saraseda, akademisi, asosiasi industri pariwisata, dan media. Karena pengelolaan saat ini belum melibatkan semua pemangku kepentingan. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan tata kelola destinasi yang adaptif, transparan, dan berkelanjutan. Meskipun demikian, karakteristik DTW Mengening yang mengkombinasikan wisata spiritual, budaya, dan alam menyebabkan kebutuhan kapasitas masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek pelayanan, tetapi juga kemampuan menjaga nilai-nilai kesakralan kawasan selama aktivitas pariwisata berlangsung.



Gambar 6. Foto Bersama
Sumber: Tim PKM (2026)

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di DTW Mengening memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis. Integrasi pelatihan *digital tourism*, *local tour guide*, dan *Community-Based Tourism*, menghasilkan pendekatan yang saling melengkapi dalam memperkuat pengelolaan destinasi. Pelatihan ini memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang merupakan salah satu prasyarat bagi terwujudnya tata kelola destinasi yang lebih partisipatif. Walaupun perubahan tata kelola belum dapat diukur secara langsung, peningkatan pemahaman peserta mengenai pembagian peran, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan adanya kesiapan menuju pengelolaan destinasi yang lebih baik. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan fondasi utama dalam mewujudkan destinasi wisata berbasis komunitas yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal sebagai keunggulan kompetitif destinasi.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai *Community-Based Tourism*, *digital tourism*, dan *local tour guide*. Peningkatan kapasitas tersebut menjadi modal awal bagi pengelola dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan DTW Mengening yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Agar perubahan tata kelola dapat diwujudkan secara nyata, diperlukan pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan

kelembagaan, implementasi strategi digital, pengembangan Pokdarwis, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan penghargaan dan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang telah memberikan dukungan baik secara materi maupun moril dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih kepada Pemerintah Desa Adat Saraseda, Pengelola DTW Mengening, Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, perangkat desa, pelaku usaha serta masyarakat Desa Saraseda atas komitmen, kerjasama, dan dukungan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aristana, I. N., Subadra, I. N., & Hartini, N. M. (2022). Sinergiritas bumdes dan pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata. *Synergy and Society Service*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.51713/save.2022.2152>
- Cordova-Buiza, F., Medina-Viruel, M. J., & Pérez-Gálvez, J. C. (2025). Community-based rural tourism: a mapping technique analysis study from 2005 to 2023. In *Humanities and Social Sciences Communications* (Vol. 12, Number 1). Springer Nature. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04746-7>
- Fattah, M., Hakim, L., Soemarno, & Purwanti, P. (2026). Social and ecological perspectives on sustainable multicultural community tourism in the mangrove ecosystems of Mandar Village Indonesia. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-03775-9>
- Kusumah, A. H. G., & Andrianto, T. (2023). Narrative Crafting in Tourism Destinations: An Autoethnographic Exploration of Storytelling Techniques for Tour Guides. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(1), 19-27. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i1.72>
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1).
- Jameel, A., Hussain, A., Kanwel, S., & Guo, W. (2025). Advancing sustainable rural tourism in China: the role of system development and community support through a moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06255-z>
- Kristi, N. P. P., Yasa, I. K. W., & Darma, I. G. K. I. P. (2026). Pengaruh Motivasi dan Persepsi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Spiritual Pura Mengening, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *JMIP: Jurnal Mahasiswa Industri Perjalanan*, 1(1), 20-29.
- Lee, Q. Y., Goi, C. L., Zins, A. H., Adeyinka-Ojo, S., Sabani, N., & Jimmie, A. (2026). Exploring digital storytelling contexts from cultural heritage for effective tourism destinations marketing: A study on Sarawak, Malaysia. *Journal of Destination Marketing and Management*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2026.101112>
- Lim, M. A., Cockayne, H., & Sun, Z. (2025). Context matters: varieties of capitalism and the governance of transnational education partnerships in China. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-025-01573-2>

- Luong, B., Ho, C.-H., & Candidate, P. D. (2023). 59 Examining the relationship between the roles of tour guides, their service quality, and tourists' behavior in Ho Chi Minh City, Vietnam. *In Journal on Tourism & Sustainability* (Vol. 6).
- Muriuki, M. W., Thenya, T., & Mutune, J. M. (2024). The influence of community-based conservation governance arrangements on lion population in the amboseli ecosystem. *GeoJournal*, 89(3). <https://doi.org/10.1007/s10708-024-11113-7>
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. Methuen.
- Omma, F. M. (2025). Nature guides' enactments of Traditional and Local Ecological Knowledge: Pathways to sustainable relations? *Journal of Outdoor and Environmental Education*. <https://doi.org/10.1007/s42322-025-00198-4>
- Prayogi, P. A., & Yogantara, K. K. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Program Pelatihan Di Desa Tangkup Karangasem Menuju Desa Wisata Rintisan. *Synergy and Society Service*, 2(2), 40-50.
- Quanga, T. D., Nguyena, H. Van, Nguyen, X. Q. T., & Nguyen, N. H. (2023). Community-based Tourism is a Key Development Driver for the Cham Community in Ninh Thuan, Vietnam. *Journal of Responsible Tourism Management*, 3(1), 1–26. <https://doi.org/10.47263/jrtm.03-01-06>
- Ririmasse, O., Semuel, H., Wijaya, S., & Thio, S. (2026). From sustainable to regenerative tourism mediated by empowering community and competitive productivity. *Discover Sustainability*, 7(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-026-03145-5>
- Rivera, A., Bovey, M., Torres, C., Sanchez, T. V., Twohey, B., Ochoa, G. M., & Ortega, P. (2024). Community-based Natural Resource Management in Roatan: Strengths and Challenges. *Ambio*, 53, 1864–1878.
- Rumanti, A. A., Daryanto, Y., Amelia, M., Rizaldi, A. S., Zulkarnain, I., & Andrawina, L. (2025). The role of organizational and stakeholder factors in strengthening digital literacy and communication for edu-tourism. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(3). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100618>
- Sahabuddin, C., Azis, S., Irmayani, N., & Basri, B. (2026). Evaluating key indicators for sustained environmental campaigns through a community based tourism social policy model. *Discover Sustainability*, 7(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02432-x>
- Suansri, P. (2020). *Community-based Tourism Handbook* (Updated ed). REST Project.
- Teshome, E., Melash, A., & Wondirad, A. N. (2022). Tour Guides' Service Quality in the World Heritage Sites of Gondar City, Northwest Ethiopia. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 18(2), 211–232. <https://doi.org/10.47556/J.WJEMSD.18.2.2022.3>
- Tiyoni, N. W., Sukerti, N. W., & Suriani, N. M. (2026). Potensi Pura Mengening Desa Saraseda Tampaksiring, Gianyar Sebagai Wisata Spiritual. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 9–21. <https://doi.org/10.30653/003.0121.404>
- Van Megen, L., & Anthony, B. P. (2024). Exploring Community-Based Wildlife Tourism from an Environmental Justice Perspective: A Case Study of the Wild Olive Tree Camp in South Africa. *Human Ecology*, 52(6), 1187–1201. <https://doi.org/10.1007/s10745-025-00575-z>

- Vaz, R., de Carvalho, J. V., Teixeira, S. F., & Castanho, R. (2025). Smart tourism destination advances through qualitative research and further research avenues: a systematic literature review. In *Discover Sustainability* (Vol. 6, Number 1). Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01590-2>
- Wisnawa, I. M. B., Saharjo, S. A. J., Wijayanti, A. A. R., Trianingrum, N. N. N., Mekarini, N. W., & Wartana, I. M. H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Pada Era New Normal Di Desa Wisata Sangeh. *Synergy and Society Service*, 1(2), 56-66.
- Zhang, H., Shen, K., & Lyu, L. (2026). Multimodal user-generated content analysis for digital cultural tourism: An explainable machine learning approach to tourist satisfaction. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 7(1). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2026.100216>
- Zhang, W., & Ran, H. (2026). The influence of digital transformation on organizational resilience in cultural and tourism enterprises: A mechanism study based on the perspective of dynamic capabilities. *International Review of Economics and Finance*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105595>